

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam proses interaksi, setiap manusia tentu harus memiliki kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dapat secara lisan ataupun tulis. Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan berbahasa dan manusia dianugrahi keterampilan berbahasa semenjak lahir. Keterampilan pertama yang dikuasai oleh manusia adalah menyimak, baru setelah itu berbicara, kemudian membaca dan yang terakhir adalah menulis. Menurut Tarigan (1986:2) keempat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan satu kesatuan atau catur tunggal yang saling berkaitan.

Keterampilan berbicara akan sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara lisan. Seseorang yang pandai berkomunikasi akan mampu mengungkapkan gagasan dan pikirannya dengan bahasa yang komunikatif dan mudah untuk dipahami serta variatif. Selain itu seseorang yang pandai berkomunikasi harus mampu mengatur tempo dan nada bicara serta postur tubuh agar tampak santai dan tidak tegang.

Pada zaman sekarang ini kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan, semakin tinggi kedudukan atau jabatan seseorang maka semakin tinggi tuntutan untuk mampu terampil berbicara di depan umum. Oleh karena itu, peningkatan aspek keterampilan berbicara tidak pernah berhenti dan

secara terus menerus dilakukan guna mendukung kemampuan manusia dalam berkomunikasi.

Namun, upaya peningkatan keterampilan berbicara selama ini cenderung lebih sedikit mendapatkan perhatian dibandingkan dengan kompetensi berbahasa lainnya (Eli, 2007: 4). Hal ini dipertegas dengan hasil dari beberapa peneliti bahwa kegiatan berbicara adalah kegiatan yang paling sedikit bahkan kurang diminati dibandingkan dengan kegiatan menyimak, membaca, dan menulis.

Pada dasarnya terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi permasalahan kegiatan berbicara. Hal itu dapat diketahui berdasarkan hasil studi pendahuluan (prapenelitian) di SMP Negeri 12 Kota Bandung yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Maret 2010 yang menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 12 bukan tidak mampu berbicara untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Namun, karena para siswa SMP tersebut merupakan pembicara pemula maka mereka mengalami beberapa kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, pendapat, ataupun pikiran mereka ke dalam komunikasi lisan.

Selain itu berdasarkan wawancara langsung dan kuesioner yang diberikan kepada siswa pada prapenelitian, maka dapat diketahui hal-hal yang menyebabkan siswa SMP Negeri 12 kurang meminati kegiatan berbicara adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa takut salah ketika berbicara untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan pendapatnya.
- 2) Siswa kurang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.
- 3) Siswa tidak mempunyai rasa percaya diri untuk berbicara atau bercerita di depan umum.
- 4) Siswa pernah mengalami trauma ketika berbicara, seperti diledek oleh teman, dan sebagainya.
- 5) Siswa merasa takut ketika berbicara di depan kelas karena dia dinilai dan setelah itu siswa terkesan dihakimi oleh guru dan teman-temannya.
- 6) Siswa merasa malu karena siswa tidak terbiasa berbicara di muka umum/kelas

Selain faktor-faktor di atas, ada faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap kurangnya minat siswa dalam kegiatan berbicara, yaitu peranan guru atau pengajar. Guru yang disebut sebagai fasilitator di dalam pembelajaran, ternyata mengajarkan kegiatan berbicara dengan metode dan teknik yang kurang variatif. Metode yang digunakan guru di dalam menggali potensi berbicara siswa adalah dengan cara meminta siswa satu per satu secara bergiliran untuk berbicara di depan teman-temannya tanpa memperhatikan unsur-unsur psikologis yang dialami oleh siswa ketika pembelajaran berlangsung. Akibatnya tidak sedikit siswa yang mengalami trauma ketika berbicara di depan kelas karena diledek oleh teman satu kelas pada saat siswa tidak mampu mengungkapkan pendapat secara lisan.

Seorang guru dituntut untuk memahami aspek psikologi siswa sehingga siswa merasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru selayaknya mencari metode yang lebih kreatif dan menarik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran berbicara, sehingga dapat menumbuhkan hasrat atau motivasi siswa di dalam proses pembelajaran berbicara. Keabsahan hal ini tampak dari jawaban hasil wawancara guru yang dilakukan oleh peneliti dan angket kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas VII G SMPN 12 Bandung.

Selanjutnya, mengenai nilai berbicara siswa, khususnya dalam hal bercerita sampai saat ini masih rendah. Penelitian-penelitian mengenai peningkatan kemampuan berbicara sudah banyak dilakukan. Adapun penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah penelitian yang dilakukan oleh Eli Febrianti dengan judul penelitian *“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan SAVI (Penelitian Tindakan Kelas Siswa SMPN 1 Lembang Tahun Ajaran 2008/2009)”*. Titik tekan metode ini adalah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran berbicara. Penelitian dengan menggunakan metode ini ternyata mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal itu terlihat dari persentasi kemampuan siswa yang terus meningkat pada tiap siklusnya. Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Kartika Purnama Dewi dengan judul penelitian *“Penggunaan Teknik Kepala Bernomor untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen (Penelitian Tindakan Kelas XH SMA Negeri*

23 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009)”. Penelitian ini menggunakan teknik kepala bernomor yang menitikberatkan pada peningkatan motivasi berbicara siswa sehingga meningkatkan kemampuan siswa dalam hal berbicara.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi siswa, khususnya keterampilan berbicara telah mengalami peningkatan dengan digunakannya model, metode, dan teknik yang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Namun, tentu saja hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa kompetensi siswa dalam hal berbicara harus selalu ditingkatkan karena tetap saja terdapat celah kekurangan dan kesulitan yang mungkin atau bahkan harus tetap diperbaiki. Terutama dari segi keberanian, keterbiasaan berbicara menggunakan bahasa Indonesia, karena tidak semua siswa memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu. Selain itu, rasa traumatis siswa ketika berbicara secara perlahan harus mulai dikurangi hingga akhirnya siswa tidak merasa trauma dan memiliki keberanian serta rasa percaya diri yang tinggi ketika berbicara.

Siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran berbicara, adalah hal yang wajar, karena mereka adalah seorang pembicara pemula. Namun, yang terpenting adalah kesulitan-kesulitan tersebut harus dapat teratasi sehingga siswa memiliki keterampilan berbicara yang lebih baik.

Melihat fenomena yang terjadi pada siswa baik siswa SMP secara umum serta siswa SMPN 12 Bandung secara khusus dan setelah melihat fokus penelitian-penelitian sebelumnya, maka dibutuhkan upaya yang cukup keras

guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode dan teknik yang lebih mutakhir, kreatif, dan menarik. Metode serta teknik yang mutakhir tersebut diharapkan mampu menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika proses pembelajaran berbicara.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara optimal, penggunaan metode yang tepat sangat dibutuhkan. Metode penyampaian jauh lebih penting daripada materi atau pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru. Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode yang berbeda dari pengajaran yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 12 Bandung. Metode tersebut adalah metode “SARD (*Security, Attention-Agression, Reflection, dan Discrimination*)”. Metode ini merupakan salah satu metode dari konsep pendekatan CLL (*Community Language Learning*). Pendekatan ini adalah salah satu dari 5 pendekatan mutakhir. Konsep awal dari metode SARD ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa kedua atau bahasa asing.

Menurut pengamatan peneliti pada kegiatan prapenelitian yang telah dilakukan, konsep dari metode ini sangat cocok untuk diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMPN 12 Bandung. Metode ini mampu untuk mengurangi atau bahkan menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana fakta yang beredar metode ini sangat ampuh digunakan untuk proses pembelajaran berbicara karena teknik dalam metode ini tidak bersifat menghakimi siswa ketika berbicara. Metode ini juga dapat memungkinkan guru untuk mencapai



tujuan pembelajaran dengan memasukkan teknik permainan karena melalui teknik permainanlah siswa lebih nyaman dalam proses pembelajaran.

Metode ini akan lebih merangsang siswa untuk berani memulai berbicara sehingga sedikit demi sedikit motivasi siswa dalam berbicara akan tumbuh. Artinya peningkatan keterampilan berbicara siswa akan lebih mudah dilakukan. Dengan kata lain metode ini menciptakan siswa untuk berbicara dengan menggunakan konsep “Pokoknya Berbicara” tanpa menghakimi siswa, meskipun sebenarnya unsur penilaian tetap ada di dalam metode ini.

Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jauh lagi apakah metode SARD tersebut cocok dan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa, maka diperlukan penelitian yang lebih lanjut dan mendalam. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis bermaksud melaksanakan sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul **“PENGUNAAN METODE SARD DALAM UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA” (Penelitian Tindakan Kelas Siswa VII G SMPN 12 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010).**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (prapenelitian) yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 12 Bandung, maka berikut ini adalah beberapa identifikasi masalah yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

- 1) Pembelajaran berbicara merupakan kegiatan yang kurang menarik di sekolah bahkan menjadi sesuatu yang mengerikan bagi sebagian siswa.
- 2) Siswa mengalami berbagai kesulitan di dalam menuangkan ide, pikiran dan perasaan mereka ke dalam komunikasi verbal (berbicara).
- 3) Kesulitan terbesar siswa adalah tidak adanya keberanian sehingga siswa kurang memiliki antusiasme dan motivasi yang tinggi untuk berbicara.
- 4) Siswa merasa takut bahkan trauma terhadap metode pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru.
- 5) Pembelajaran berbicara dengan metode SARD belum pernah digunakan dalam pembelajaran.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak melebar dan memiliki fokus arah perbaikan yang jelas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini kepada peningkatan kemampuan siswa SMPN 12 Bandung kelas VII G dalam keterampilan berbicara khususnya bercerita dengan menggunakan metode yang mutakhir yaitu metode SARD, metode yang mampu menumbuhkan motivasi siswa dalam berbicara sehingga mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa.



#### 1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang terkandung dalam pembatasan masalah, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perencanaan penggunaan metode SARD dalam pembelajaran berbicara kepada siswa SMP Negeri 12 Kota Bandung kelas VII G tahun pelajaran 2009/2010?
- 2) Bagaimana pelaksanaan penggunaan metode SARD dalam pembelajaran berbicara kepada siswa SMP Negeri 12 Kota Bandung kelas VII G tahun pelajaran 2009/2010?
- 3) Bagaimana hasil pelaksanaan penggunaan SARD dalam pembelajaran berbicara kepada siswa SMP Negeri 12 Kota Bandung kelas VII G tahun pelajaran 2009/2010?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah, maka terdapat tiga tujuan penelitian. Berikut adalah ketiga tujuan di dalam penelitian ini.

- 1) Mengetahui perencanaan pembelajaran berbicara menggunakan metode SARD kepada siswa SMP Negeri 12 Kota Bandung kelas VII G tahun pelajaran 2009/2010
- 2) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran berbicara menggunakan metode SARD kepada siswa SMP Negeri 12 Kota Bandung kelas VII G tahun pelajaran 2009/2010

- 3) Mengetahui hasil pelaksanaan pembelajaran berbicara menggunakan metode SARD kepada siswa SMP Negeri 12 Kota Bandung kelas VII G tahun pelajaran 2009/2010.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis apabila penelitian ini berhasil adalah sebagai pembuktian bahwa dengan menggunakan metode yang berbeda dari metode konvensional, yaitu dengan menggunakan metode SARD maka dapat meningkatkan kemampuan keterampilan siswa dalam hal bercerita. Selain itu ada kemungkinan metode ini dapat digunakan atau dikembangkan pada bidang lain baik itu berhubungan dengan kemampuan keterampilan berbicara ataupun keterampilan lainnya.

### 2) Manfaat Praktis

#### a. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah dengan adanya penelitian ini maka dapat menambah wawasan peneliti dalam bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta mendorong peneliti untuk selalu dan terus berinovatif dalam setiap pembelajaran.

#### b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini selain memberi manfaat bagi peneliti juga diharapkan memberi manfaat bagi guru. Semoga dengan keberhasilan penggunaan metode SARD akan membantu guru dalam memberikan materi-materi

lainnya pada pembelajaran berbicara. Selain itu semoga keberhasilan penelitian ini dapat mendorong guru untuk menggunakan metode yang lebih beragam dalam pembelajaran guna peningkatan kualitas pendidikan.

c. Manfaat bagi murid

Keberhasilan penelitian ini akan memberikan manfaat bagi murid, yaitu sebagai berikut:

- a) Siswa SMPN 12 Bandung lebih berani untuk memulai berbicara
- b) Berbicara tidak lagi menjadi pelajaran yang kurang menyenangkan bagi siswa SMPN 12 Bandung
- c) Dapat menumbuhkan motivasi berbicara siswa SMPN 12 Bandung sehingga menyebabkan siswa lebih mudah meningkatkan keterampilan berbicara
- d) Siswa SMPN 12 Bandung akan mampu mengungkapkan pendapat, perasaan, dan pemikiran di dalam pembelajaran sehingga menjadikan siswa kritis ketika proses pembelajaran.

d. Manfaat bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti lainnya. Semoga keberhasilan penelitian ini dapat memberikan rangsangan bagi peneliti-peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian ini.

## 1.7 Definisi Oprasional

Untuk menyamakan konsep agar tidak terjadi kesalahan tafsir, peneliti menguraikan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu.

### 1) Berbicara

Berbicara adalah pengucapan bunyi-bunyi artikulasi yang mengandung sebuah pesan dari seseorang untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pikiran yang dimilikinya kepada orang lain.

### 2) Pembelajaran berbicara

Pembelajaran berbicara adalah proses membelajarkan siswa untuk memiliki motivasi dan keberanian dalam berbicara sehingga siswa terampil mengungkapkan kembali pikiran, gagasan, ide, dan perasaan.

### 3) Metode SARD

Metode SARD (*Security, Attention, Agression, Retention, Reflection, Discrimination*) adalah metode yang cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran berbicara. Metode ini memperhatikan aspek psikologi siswa, yaitu rasa aman yang diberikan oleh guru dan rasa nyaman dari teman-temannya ketika berbicara. Rasa aman dan nyaman yang diberikan guru dan teman-temannya, akan mampu mengurangi ketakutan serta kekhawatiran siswa sehingga guru dapat lebih mudah menumbuhkan motivasi berbicara dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Teknik permainan akan digunakan peneliti untuk menunjang keefektifan metode SARD. Siswa akan membuat sebuah lingkaran di dalam kelas. Kemudian, siswa diminta untuk memutar bola dan siapa

yang mendapatkan bola dengan menyanyikan sebuah nyanyian yang singkat, ketika nyanyian itu berhenti maka siswa yang mendapatkan bola di tanganya harus berbicara mengungkapkan tokoh yang diidolakan. Setelah itu, pada akhir pembelajaran, siswa dan guru sama-sama melihat video pembelajaran berbicara menggunakan metode SARD agar siswa dapat melihat kekurangan dan kelebihan dirinya ketika berbicara.

